

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber pendukung yang dapat dijadikan acuan ataupun perbandingan oleh peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitian yang relatif sama. Penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini yakni sebagai berikut:

1. Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Tri Sakti Kota Kediri.

Penelitian ini dilakukan oleh Muhamad Rosyid Sobikhi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dawkah Institut Agama Negeri (IAIN) Kediri 2021. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tri Sakti Kota Kediri. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menyatakan penyesuaian diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tri Sakti Kota Kediri gagal. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya remaja Panti Asuhan Tri Sakti memiliki keadaan fisik yang kurang baik, yaitu tidak bisa istirahat dengan baik, keteraturan hidup dan rekreasi yang kurang, serta emosi yang kurang stabil. Hal ini dapat dilihat

dari perilaku remaja yang lebih senang bergaul dengan teman yang disukai saja dan jarang berinteraksi dengan penghuni panti asuhan yang lain. Kedua karakteristik penyesuaian diri remaja Panti Asuhan Tri Sakti mengarah pada penyesuaian diri yang normal (positif). Dengan menunjukkan tidak terdapat ketegangan emosi yang berlebihan Ketika mereka menghadapi permasalahan. Mereka cenderung mencari solusi dari teman, berusaha berpikiran objektif, mampu memanfaatkan masa lalu mereka untuk belajar menyesuaikan diri. Ketiga Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja Panti Asuhan Tri Sakti adalah faktor perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan, dan faktor budaya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan pendekatan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Kemudian, lokasi yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan.

2. Penyesuaian Diri Remaja Awal di Panti Asuhan Muhammadiyah Limokaum (Batusangkar).

Penelitian ini dilakukan oleh Chindy Septia Difani, mahasiswa program studi Psikologi Islam, 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, kemudian diuraikan melalui kalimat yang efektif. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penyesuaian diri remaja awal pertama

kali di panti, mengenal penyesuaian diri dalam emosi remaja awal di panti, dan mengenal penyesuaian diri dari tingkah laku remaja awal di panti.

Hasil penelitian diketahui bahwa penyesuaian diri remaja awal dapat dilihat tidak semua bisa menyesuaikan dirinya, remaja yang bisa menyesuaikan diri karena memiliki teman yang dikenal sebelumnya, sedangkan yang tidak bisa menyesuaikan dirinya karena tidak memiliki teman yang sudah dikenal. Kemudian, emosi atau perasaan remaja awal dilihat dari sebagian besar remaja bisa mengontrol emosinya sendiri, bisa menyelesaikan masalah dengan tenang dan membicarakan dengan baik, dan tingkah laku remaja dilihat bahwa remaja lebih banyak diam, mengurung diri, ketika memiliki masalah akan tetapi mereka juga berfikir untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan menemui teman yang dikenal dan pengasuh yang ada di Panti Asuhan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Aspek-aspek penelitian ini berbeda dengan aspek-aspek penelitian yang dilakukan. Kemudian, lokasi yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Hubungan Antara Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Remaja di Panti Asuhan Kota Medan.

Penelitian ini dilakukan oleh Milfani Sutia Ningrum, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik *sampling* yang digunakan

dalam penelitian ini *Purposive sampling*. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala *likert* dengan menggunakan skala teman sebaya dan skala penyesuaian diri. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik kolerasi *product moment pearson*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara teman sebaya dengan penyesuaian diri yaitu koefisien korelasi $r_{xy} = 0,574$ dengan nilai Signifikan $p = 0,007 < 0,05$. Artinya hipotesis diterima. Dengan asumsi semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi pula penyesuaian diri dan begitu sebaliknya semakin rendah interaksi teman sebaya maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada anak remaja di panti asuhan tersebut. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya berdistribusi sebesar 32,9% terhadap penyesuaian diri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek-aspek yang berbeda dengan aspek-aspek penelitian yang dilakukan. Jumlah variabel yang berbeda, pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel. Selain itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan, dan alat ukur.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhamad Rosyid Sobikhi	Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Tri Sakti Kota Kediri, 2021	Kualitatif	Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tri Sakti Kota Kediri gagal. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya perilaku remaja yang lebih senang bergaul dengan teman yang disukai saja dan jarang berinteraksi dengan penghuni panti asuhan yang lain. Serta Emosi yang kurang stabil.	1. Variabel Penelitian 2. Objek Penelitian	1. Metode Penelitian 2. Lokasi Penelitian.
2.	Chindy Septia Difani	Penyesuaian Diri Remaja Awal di Panti Asuhan Muhammadiyah Limokaum (Batusangkar), 2023.	Kualitatif	Remaja yang bisa menyesuaikan diri karena memiliki teman yang dikenal sebelumnya, sebagian besar remaja bisa mengontrol emosinya sendiri, dan remaja lebih banyak diam, mengurung diri, ketika memiliki masalah dan sebagian remaja menemui teman yang dikenal dan pengasuh yang ada di Panti.	1. Variabel penelitian 2. Objek penelitian.	1. Metode Penelitian 2. Lokasi penelitian. 3. Aspek-Aspek Penelitian.
3.	Milfani Sutia Ningrum	Hubungan Antara Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Remaja di Panti Asuhan Kota Medan, 2023.	Kuantitatif	Terdapat hubungan positif antara teman sebaya dengan penyesuaian diri. Dengan asumsi semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi pula penyesuaian diri dan begitu dan sebaliknya.	1. Metode penelitian. 2. Objek penelitian, 3. Variabel penelitian.	1. Lokasi penelitian. 2. Aspek-Aspek Penelitian. 3. Alat Ukur.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

Teori atau konsep yang relevan ini akan memfokuskan rentang fakta yang perlu dikaji. Penulis mengkaji berbagai teori atau konsep yang relevan untuk dijadikan referensi dan dasar dalam penulisan skripsi ini.

2.2.1 Tinjauan tentang Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sobur (dalam Yusuf, 2021) yaitu pentingnya penyesuaian diri karena “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain ada penyesuaian diri”.

2.2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Alex Sobur, penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menciptakan hubungan yang memadai antara dirinya dan lingkungannya (dalam Gunawan, 2020). Sementara itu, menurut Enung Fatimah, penyesuaian diri dapat dianggap sebagai sebuah proses alami dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu sehingga terbentuk hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya (dalam Gunawan, 2020). Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa penyesuaian diri adalah proses alami di mana seseorang berupaya mencapai hubungan yang baik antara diri mereka dan lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian diri juga melibatkan kemampuan individu dalam mengatasi kegagalan, frustrasi, dan konflik, serta menciptakan kualitas keselarasan antara tuntutan internal individu dan tuntutan dari lingkungan sekitarnya. Dalam kata lain, proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya artinya individu belajar

dalam berinteraksi agar dapat diterima oleh lingkungan sesuai dengan kemampuannya.

2.2.1.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Alex Sobur (2016), penyesuaian diri pada dasarnya melibatkan kemampuan individu untuk membentuk hubungan yang memuaskan antara dirinya dan lingkungannya. Lingkungan penyesuaian diri ini mencakup segala pengaruh, kemungkinan, dan ketakutan yang mempengaruhi individu dan dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara fisik dan mental dalam kehidupan. Menurut Sobur (2016), lingkungan tersebut terdiri dari tiga aspek utama yaitu:

1. Lingkungan Alamiah

Lingkungan alamiah merujuk pada lingkungan luar dan semua elemen yang penting dan alami bagi individu, seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, cuaca, tempat tidur, dan sebagainya. Proses penyesuaian dengan lingkungan alamiah juga disebut sebagai kemampuan individu untuk menerima situasi dan kondisi yang baru, seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Keselarasan dengan lingkungan alamiah memungkinkan individu menjalani kehidupan yang seimbang. Sebaliknya, ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiahnya dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupannya.

2. Lingkungan Sosial dan kebudayaan.

Lingkungan sosial merujuk pada masyarakat di mana individu tinggal, termasuk anggota-anggotanya seperti teman, pengasuh, tradisi, dan peraturan yang mengatur interaksi antar individu. Penyesuaian dengan lingkungan sosial

melibatkan kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain di sekitarnya, termasuk hubungan dengan orang-orang di sekitar tempat tinggalnya. Diperkuat oleh penemuan Youri (2021) penyesuaian dalam lingkungan sosial dan kebudayaan ini mencakup pemahaman dan penerapan aturan, hukum, norma, adat, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungannya. Sebaliknya, jika individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mereka tidak akan mengikuti aturan yang berlaku dan hubungan mereka dengan orang lain dapat terganggu.

3. Manusia itu sendiri (*the self*)

Setiap individu harus menjalin hubungan dengan dirinya sendiri dan belajar bagaimana mengatur, mengendalikan keinginan, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan yang masuk akal. Penyesuaian diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri guna menciptakan hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penemuan Youri (2021) bahwasanya penyesuaian diri juga terkait dengan konflik, tekanan, dan kondisi internal individu, baik fisik maupun psikologis. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan merasakan rasa aman, kebahagiaan, sikap positif, dan pandangan positif. Di sisi lain, jika individu mengalami kesulitan dalam penyesuaian, kehidupan psikologisnya ditandai oleh gejala emosi atau kecemasan yang disertai perasaan bersalah, kecemasan, ketidakpuasan, rasa kurang, dan keluhan mengenai nasibnya. Hal ini dapat berdampak tidak hanya pada individu itu sendiri, tetapi juga pada lingkungan sekitarnya.

Teori tentang aspek-aspek penyesuaian diri yang telah diungkapkan oleh Alex Sobur (2011:527) yaitu teori penyesuaian diri terhadap lingkungan alamiah, lingkungan sosial, dan dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan aspek dari Alex Sobur karena sesuai dengan subjek. Anak Asuh untuk melihat penyesuaian diri lingkungan alamiah, lingkungan sosial, dan dirinya sendiri di Panti Sosial Asuhan Anak Wijaya Kusuma Kabupaten Cianjur.

2.2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Manusia akan terus melakukan penyesuaian diri sepanjang hidupnya karena lingkungan di sekitarnya terus mengalami perubahan. Selain itu, ada banyak faktor lain yang juga berperan penting dalam proses penyesuaian diri. Menurut Fahmi dalam Alex Sobur (2016:461) beberapa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu antara lain sebagai berikut:

1. Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi. Maksud dari kebutuhan pokok adalah kebutuhan jasmani atau fisik, seperti kebutuhan makan, minum, membuang kotoran, dan beristirahat.
2. Hendaknya ada kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan yang dapat membuat dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri itu adalah hasil dari semua pengalaman dan percobaan yang dilalui oleh individu, yang mempengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial.
3. Hendaknya dapat menerima dirinya. Pandangan orang terhadap dirinya merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi kelakukannya. Apabila

pandangan tersebut baik, penuh dengan kelegaan, hal itu akan mendorongnya untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan indi dan akan membawanya pada kesuksesan, yang sesuai dengan kemampuannya. Orang yang tidak menerima dirinya akan berhadapan dengan keadaan frustrasi yang menjadikannya tidak berdaya dan gagal, sehingga tingkat penyesuaian sosialnya buruk. Hal ini akan mendorongnya pada sikap menyendiri atau bermusuhan, menarik perhatian orang lain dan menghapus pandangan yang ada dalam pikiran mereka tentang dia.

Berdasarkan pandangan Fahmi dalam Alex Sobur (2016:461), dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri. Faktor-faktor tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan diri sendiri, pentingnya memiliki kebiasaan dan keterampilan yang membantu dalam memenuhi kebutuhan mendesak, kemampuan untuk menerima diri sendiri, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri.

2.2.1.4 Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa (dalam Alex Sobur, 2016) mengklasifikasikan bentuk-bentuk penyesuaian diri menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Adaptive

Bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri lebih bersifat badani. Artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Pada dasarnya, pengertian luas mengenai proses penyesuaian diri itu terbentuk sesuai dengan lingkungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut

dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan dari luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka, orang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok.

2. *Adjustive*

Bentuk penyesuaian yang lain, yang tersangkut kehidupan psikis kita biasanya disebut dengan penyesuaian *adjustive*. Karena tersangkutnya kehidupan psikis dalam penyesuaian yang *adjustive* ini, dengan sendirinya penyesuaian ini berhubungan dengan tingkah laku. Sebagaimana kita ketahui, tingkah laku manusia sebagian besar dilatar belakangi oleh hal-hal psikis ini, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks. Maka, penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma.

2.2.2 Tinjauan tentang Anak

Pentingnya anak bagi bangsa yaitu sebagai generasi muda yang merupakan harapan dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, anak-anak memiliki peran yang sangat penting. Mereka memiliki potensi yang besar dan memiliki ciri serta sifat khusus yang akan menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Berikut merupakan konsep tentang anak.

2.2.2.1 Pengertian Anak

Merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Amanda (2020), anak adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan manusia yang berada dalam usia muda dan sedang dalam proses menentukan identitasnya, sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungannya.

Berdasarkan pengertian di atas, anak dapat didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang di dalam kandungan dan hasil dari perkawinan yang sah antara seorang wanita bersama dengan seorang pria. Anak merupakan seseorang yang masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan dan seseorang baru dianggap dewasa ketika proses perkembangan dan pertumbuhannya telah selesai.

2.2.2.2 Hak-Hak Anak

Berdasarkan Konvensi Hak-Hak Anak (KHA) (dalam Tenri,dkk, 2023)

Hak-hak anak secara umum dapat dibagi menjadi empat kategori sebagai berikut:

1. Hak untuk kelangsungan hidup (*The right to Survival*); yaitu hak-hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup (*The Right of Live*) dan hak untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.
2. Hak perlindungan (*Protection Right*) yaitu hak-hak dalam konvensi hak anak yang meliputi hak perlindungan dan diskriminasi, tindak kekerasan dan ketelantaran bagi anak yang tidak mempunyai keluarga bagi anak-anak pengungsi.
3. Hak untuk tumbuh kembang (*Development Rights*) yaitu hak-hak anak dalam Konvensi Hak-Hak Anak meliputi segala bentuk pendidikan (formal dan nonformal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial anak (*the rights of standart of living*).
4. Hak untuk berpartisipasi (*Participation Rights*), yaitu hak-hak anak yang meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang

mempengaruhi anak. Hak untuk berpartisipasi juga merupakan hak anak mengenai identitas budaya mendasar bagi anak, masa kanak-kanak dan pengembangan keterlibatannya di dalam masyarakat luas.

Berdasarkan pernyataan di atas, seorang anak sudah dibekali hak-hak yang menjadi pondasi dalam kehidupannya. Jika anak tidak mendapatkan hak-hak dasar maka akan berpengaruh terhadap proses perkembangannya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk memastikan bahwa anak-anak dilindungi sesuai dengan Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa dan hukum nasional. Dengan memberikan perlindungan, perawatan, dan kesempatan yang sesuai kepada anak-anak dapat membantu memastikan bahwa mereka memiliki potensi untuk memiliki masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan.

2.2.2.3 Kewajiban Anak

Selain hak-hak anak, anak juga memiliki beberapa kewajiban. Kewajiban-kewajiban tersebut dijelaskan di beberapa undang-undang yaitu dalam pasal 19 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Setiap anak berhak untuk:

1. Menghormati orang tua, wali, dan guru.
2. Mencintai keluarga, masyarakat dan menyayangi teman.
3. Mencintai tanah air, bangsa, dan negara.
4. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, dan
5. Melakukan etika dan akhlak mulia.

Kewajiban seseorang anak bagian dari proses pembentukan karakter dan pertumbuhan mereka menjadi orang yang bertanggung jawab. Jika anak tidak menjalankan kewajibannya maka akan berdampak *negative* baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan di sekitarnya, seperti masalah hubungan interpersonal dan perilaku yang merugikan.

2.2.3 Tinjauan tentang Remaja

Masa remaja adalah salah satu fase dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh perubahan dan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan dalam hal biologis, psikologis, dan sosial. Remaja sering dianggap sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu periode usia remaja atau saat seseorang menunjukkan ciri-ciri tertentu seperti sulit diatur, lebih sensitif, dan mudah terstimulasi secara emosional.

2.2.3.1 Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (dalam Majidah, 2023) Istilah remaja berasal dari kata Latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah tersebut seperti diketahui saat ini, memiliki arti yang sangat luas yaitu peningkatan terhadap kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Hurlock mendefinisikan masa remaja sebagai periode peralihan atau transisi di mana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

G. Stanley Hall menyebut masa remaja sebagai "masa gejolak dan tekanan" ("*storm and stress*"), yang berarti bahwa masa remaja adalah periode di mana terjadi perubahan besar dalam hal fisik, intelektual, dan emosional pada seseorang yang dapat menyebabkan kesedihan, kecemasan, dan konflik dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan Sigmund Freud dan Erik Erikson juga mengakui adanya konflik yang melibatkan perkembangan individu selama masa remaja (Jannah et al., 2017).

Gagasan dari kedua pendapat menjelaskan bahwa masa remaja adalah periode transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai

dengan adanya perubahan-perubahan signifikan, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial. Masa remaja sering digambarkan sebagai "masa gejolak dan tekanan" (*storm and stress*) karena perubahan-perubahan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai konflik dan tantangan dalam perkembangan individu. Kemudian, Hurlock menekankan bahwa masa remaja adalah periode peningkatan kematangan dalam berbagai aspek, sementara Freud dan Erikson mengakui adanya konflik-konflik yang muncul dalam perkembangan individu selama masa transisi ini. Secara keseluruhan, kedua ahli tersebut sepakat bahwa masa remaja merupakan fase yang krusial dalam kehidupan manusia, di mana individu mengalami banyak perubahan dan penyesuaian diri yang kompleks untuk mencapai kedewasaan.

2.2.3.2 Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Denny (2021) membagi tahapan perkembangan remaja menjadi tiga tahap sebagai berikut:

1. Remaja Awal

Seorang remaja pada tahap ini, usia 10 - 12 tahun, menjadi seseorang yang masih takjub dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut.

2. Remaja Madya

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman. Ada kecenderungan "narsis" untuk mencintai diri sendiri dengan menyukai teman yang memiliki kualitas yang sama.

3. Remaja Akhir

Tahap ini berusia 16-19 tahun. Pada tahap ini merupakan fase pematangan menuju pertumbuhan dan ditandai dengan tercapainya lima hal berikut:

- 1) Tumbuhnya minat terhadap fungsi-fungsi akal.
- 2) Ego mencari peluang untuk terikat dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru.
- 3) Ia membentuk identitas seksual yang tidak akan pernah berubah lagi.
- 4) Keegoisan (terlalu egois) digantikan oleh keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- 5) Membangun tembok yang memisahkan diri pribadi dan Masyarakat umum.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa terdapat perbedaan dari tahapan perkembangan remaja. Pada remaja awal, usia tersebut akan merasa terpesona oleh perubahan fisik yang dialami oleh dirinya. Kemudian, pada tahap remaja madya usia tersebut akan memiliki kecenderungan narsis dan lebih memilih untuk berteman dengan orang yang menurutnya memiliki kualitas yang sama, serta pada tahap remaja akhir akan tumbuhnya minat dan mencari relasi dalam menambah dan mendapatkan pengalaman baru di hidupnya.

2.2.3.3 Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja merupakan periode yang ditandai oleh perubahan yang cepat, baik dalam segi fisik maupun psikologis. Menurut Sumanto (dalam Ajhuri, 2019), terdapat beberapa ciri khas yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode peralihan yaitu peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.
2. Masa remaja sebagai periode perubahan. Pada periode ini akan terjadi peningkatan emosi.
3. Masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati.
4. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan yaitu merasa banyak masalah.
5. Masa remaja cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan atau tidak realistis.
6. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa yaitu mencari hingga menemukan identitas diri sendiri.

2.2.4 Tinjauan tentang Praktik Pekerjaan Sosial

Profesi pekerjaan sosial saat ini semakin terkenal dan dibutuhkan sebagai upaya untuk memberikan bantuan profesional dalam bidang kesejahteraan sosial anak dan perlindungan anak. Menurut Nancy Boyd Webb (dalam Ellya, 2020:1), peran profesi pekerjaan sosial memiliki kemampuan untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak dan keluarga. Berikut merupakan konsep tentang Praktik Pekerjaan Sosial.

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut pendapat Siporin dalam Fahrudin (2014:61) mendefinisikan pekerjaan sosial yaitu “*Social work is defined as social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning*”, dengan demikian, maksudnya adalah pekerjaan

sosial sebagai sebuah metode institusional yang bersifat sosial, dengan tujuan membantu individu dalam mencegah dan menyelesaikan masalah-masalah sosial mereka, serta memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial mereka.

Pengertian pekerjaan sosial didasarkan pada pandangan yang diungkapkan oleh Siporin, yang menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah sebuah profesi di bidang sosial yang memiliki legalitas dan bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah mereka dengan mencari alternatif solusi yang dapat meningkatkan fungsi sosial mereka. Pekerja sosial beroperasi di bawah organisasi atau badan-badan sosial yang aktif. Dalam praktiknya, pekerja sosial menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh klien, baik individu, kelompok, maupun masyarakat.

Sebagai profesi yang melayani anak dan remaja, pekerjaan sosial memiliki tanggung jawab dalam melindungi mereka, baik sebagai pelengkap dari peran orang tua maupun keluarga. Dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak, melibatkan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan terkait pelayanan anak sangat penting, dan mereka juga terlibat dalam pelaksanaan proses pelayanan tersebut. Seorang pekerja sosial perlu memahami dan menghormati berbagai nilai dan etika yang berlaku ketika bekerja dengan anak.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam hal fungsionalitas, baik sebagai individu sendiri maupun dalam kelompok. Zastrow (dalam Fahrudin, 2014:67) juga menyebutkan empat tujuan dari pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pekerjaan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan membantu meningkatkan kemampuan orang-orang yang tidak dapat menjalankan keberfungsian sosialnya. Permasalahan pada anak-anak juga termasuk dalam masalah kesejahteraan sosial. Masalah-masalah yang terjadi pada anak yaitu anak terlantar, anak berhadapan dengan hukum anak korban tindak kekerasan, dan anak jalanan, permasalahan tersebut juga banyak terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, peran pekerja sosial dibutuhkan dalam mengatasi masalah tersebut.

2.2.4.3 Praktik Pekerja Sosial dengan Anak

Menurut National Association of Social Work (NASW) di Amerika, yang dikutip oleh Ellya (2020:6), telah mengeluarkan pedoman praktik pekerjaan sosial dalam bidang kesejahteraan anak, yang antara lain mencakup:

1. Menunjukkan Komitmen Kepada Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial.

Upaya meningkatkan kesejahteraan anak, pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang mencerminkan nilai dan etika pekerjaan sosial. Hal ini mencakup upaya untuk mencapai keadilan sosial, menghormati martabat manusia, menjaga hubungan yang penting dengan klien, serta menunjukkan integritas dan kompetensi. Pekerja sosial memiliki tanggung

jawab etis, termasuk menghormati diri sendiri, klien, rekannya, petugas lain, profesi pekerjaan sosial, dan masyarakat. Menerima tanggung jawab ini akan membimbing dan memfasilitasi pengembangan kompetensi dalam praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan sosial anak. Sebagai bagian penting dari sistem kesejahteraan sosial anak, pekerja sosial juga bertanggung jawab untuk mengetahui dan mematuhi kebijakan dan peraturan pemerintah pusat dan daerah. Terkadang, aturan administratif dan praktik dapat bertentangan dengan keinginan dan harapan anak serta keluarganya. Dalam situasi seperti itu, praktik pekerjaan sosial dengan anak memerlukan acuan dari kode etik untuk membuat keputusan penting dalam memberikan pelayanan kepada anak dan keluarganya. Selain itu, pekerja sosial juga diharapkan mencari saran dari *stakeholders* yang relevan.

2. Kualifikasi, Pengetahuan, dan Persyaratan Praktik.

Pekerja sosial yang berfokus pada kesejahteraan anak sebaiknya memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang pekerjaan sosial, baik tingkat sarjana maupun magister. Mereka harus memiliki pemahaman yang kuat tentang teori dan praktik di bidang kesejahteraan anak, serta pengetahuan mengenai undang-undang terkait kesejahteraan anak. Pengetahuan tentang perkembangan anak dan dewasa, dampak trauma, dinamika keluarga, serta sistem komunitas di mana anak dan keluarga tinggal juga sangat penting. Intervensi ini juga ditujukan untuk menghilangkan bahaya yang mengancam kehidupan anak dan membantu keluarga agar dapat berfungsi dengan maksimal.

3. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak perlu terus menerus meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan yang sesuai kepada anak, remaja, dan keluarga mereka. Hal ini melibatkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk pekerjaan mereka.

4. Advokasi.

Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak memiliki peran penting dalam melakukan advokasi untuk mendorong perubahan pada sistem sumber daya. Tujuannya adalah agar sistem tersebut dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada anak dan keluarganya.

5. Kolaborasi.

Pekerja sosial yang berfokus pada kesejahteraan anak harus memiliki kemampuan untuk berkolaborasi secara interdisipliner dan antar organisasi. Kolaborasi ini bertujuan untuk mendukung, meningkatkan, dan memberikan pelayanan yang efektif kepada anak dan keluarganya. Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat memastikan bahwa anak dan keluarganya menerima pelayanan yang dibutuhkan tanpa terjadi duplikasi.

6. Menjaga Catatan dan Kerahasiaan Informasi Klien.

Keamanan akses terhadap informasi klien harus dijaga dengan baik, dan catatan-catatan harus dijaga sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pekerja sosial juga harus mampu memanfaatkan teknologi guna meningkatkan efisiensi pelayanan tanpa melanggar hak dan privasi klien. Penggunaan teknologi dapat membantu pekerja sosial mengatasi beban kerja, mengurangi duplikasi pelayanan, dan meningkatkan kecepatan dalam memberikan pelayanan.

7. Kompetensi Budaya.

Pekerja sosial perlu secara terus-menerus mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang khusus mengenai hubungan dengan sumber daya yang sesuai dengan budaya anak dan keluarganya. Saat memberikan pelayanan kepada anak dan keluarganya, pekerja sosial harus mengakui peran penting yang dimainkan oleh faktor-faktor seperti spiritualitas, agama, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan usia dalam mempengaruhi pelayanan yang diberikan.

8. Asesmen.

Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak perlu melakukan asesmen awal yang komprehensif tentang anak dan sistem keluarganya untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Asesmen ini juga penting untuk merumuskan rencana pelayanan yang sesuai bagi anak dan keluarganya. Pekerja sosial harus memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melindungi dan berisiko baik pada tingkat individu maupun keluarga, serta mampu meningkatkan kemampuan keluarga dalam melindungi dan merawat anak-anaknya. Selain itu, pekerja sosial perlu mengidentifikasi sumber dukungan informal untuk memperkuat dan meningkatkan fungsi keluarga sehingga anak tidak perlu ditempatkan di lembaga pelayanan anak. Konsultasi dengan supervisor serta melakukan intervensi segera diperlukan untuk mengatasi situasi yang ekstrem, serta untuk mendokumentasikan bukti dan informasi yang dapat membimbing upaya perlindungan anak.

9. Intervensi.

Pekerja sosial harus selalu mengadopsi praktik yang didasarkan pada asesmen dan bukti. Intervensi yang dirancang bertujuan meningkatkan kondisi klien yang positif, dengan melibatkan anak, keluarga, anggota tim lain seperti petugas sekolah, dan penyedia pelayanan lainnya secara tepat. Intervensi ini harus didasarkan pada asesmen yang berkesinambungan, tujuan yang ditetapkan, metode evaluasi, dan kriteria hasil yang jelas. Pekerja sosial harus memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi. Mereka juga harus mendorong keterlibatan anak dan keluarga, menggali masukan dan umpan balik dari mereka untuk memastikan pemahaman yang saling sejalan. Selain itu, pekerja sosial perlu memantau dan mendokumentasikan perkembangan anak dan keluarga, serta mengevaluasi hasil dari intervensi yang dilakukan.

10. *Family Engagement.*

Pekerja sosial harus mengikutsertakan keluarga sebagai mitra dalam proses asesmen, intervensi, dan upaya reunifikasi.

11. Pelibatan Anak

Pekerja sosial perlu memiliki pemahaman dan pengenalan terhadap kemampuan dan kekuatan anak, serta kebutuhan khusus yang terkait dengan perkembangan keterampilan personal dan kehidupan. Mereka harus menerapkan strategi preventif dan intervensi yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Pekerja sosial juga harus memberikan apresiasi kepada anak dan mendukung mereka dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, mencapai tujuan, dan meraih keberhasilan. Bersama-

sama dengan anak yang lebih dewasa, pekerja sosial harus merencanakan masa depan anak yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup mandiri. Mereka juga harus membahas topik-topik seperti perumahan, asuransi kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan keuangan. Pekerja sosial bertanggung jawab membantu anak melewati masa transisi menuju dewasa dengan sukses.

12. *Permanency Planning.*

Dalam situasi di mana anak tidak lagi dapat tinggal dengan keluarganya secara aman, pekerja sosial mungkin harus menempatkannya di luar lingkungan keluarga. Pekerja sosial harus merancang rencana penempatan anak di keluarga lain yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi anak, seperti pengasuhan oleh anggota keluarga lain, foster care, atau rumah singgah. Namun, pekerja sosial juga harus bekerja sama dengan anak untuk mengidentifikasi dan mempertahankan hubungan dengan keluarga, teman, atau individu lain yang memiliki hubungan dekat dengan anak. Hal ini dilakukan kecuali jika ada larangan hukum yang menghalanginya.

13. Supervisi

Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak sebagai supervisor maka mereka memiliki tanggung jawab untuk mendorong perkembangan dan menjaga lingkungan kerja yang positif yang dapat mempermudah perkembangan keterampilan pekerja sosial, menciptakan rasa aman, dan menjamin dilaksanakannya pelayanan yang berkualitas kepada klien.

14. *Administration.*

Sebagai supervisor dalam bidang kesejahteraan anak, pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk mendorong perkembangan dan menjaga lingkungan kerja yang positif. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan keterampilan pekerja sosial, menciptakan rasa aman, dan memastikan penyelenggaraan pelayanan berkualitas kepada klien.

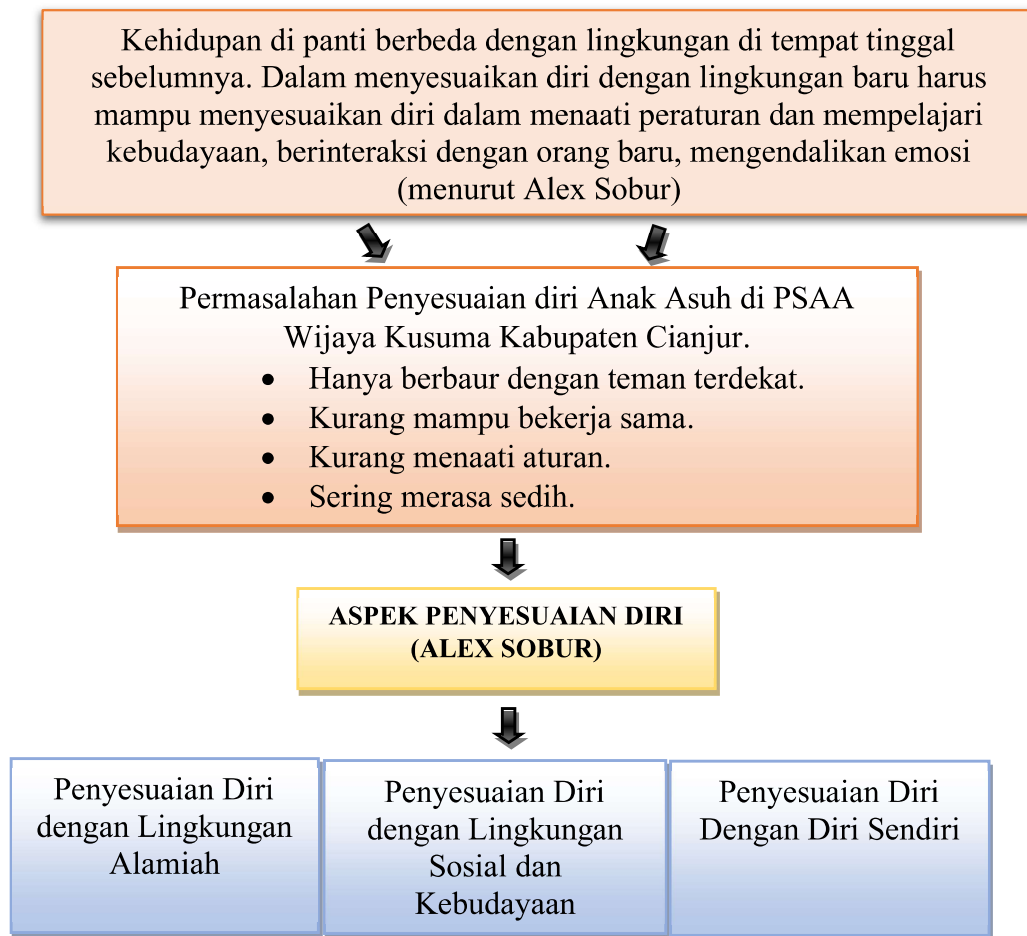
Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui peranan pekerja sosial terhadap anak terdapat 14 peran. Peranan tersebut seperti menerapkan nilai dan etika pekerja sosial ketika memberikan pelayanan kepada anak, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sebagai pekerja sosial untuk memberikan pelayanan pada anak, melakukan advokasi, berkolaborasi dengan organisasi, menjaga privasi anak yang menjadi klien, memahami sumber-sumber yang sesuai dengan budaya anak dan keluarga, melakukan asesmen dan intervensi. Peranan-peranan tersebut yang dapat membantu anak-anak dalam memecahkan masalahnya. Menurut Patron (dalam Ellya, 2020:3), dalam penanganan kasus anak, penting untuk memastikan pemenuhan hak-hak anak. Oleh karena itu, pekerja sosial bekerja sama dengan lembaga-lembaga seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial yang berfokus pada anak. Selain itu, penekanan diberikan pada tugas-tugas khusus yang terkait dengan pengasuhan anak dalam pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial.

2.3 Kerangka Pemikiran

Lingkungan di panti asuhan berbeda dengan lingkungan tempat tinggal sebelumnya dari anak-anak asuh, berdasarkan hasil observasi di Panti Asuhan Sosial Anak Wijaya Kusuma Kabupaten Cianjur pada kenyataannya terdapat juga

beberapa anak yang memiliki permasalahan sulit dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan tersebut, seperti kurang mampu berbaur dan hanya berteman dengan teman terdekat, kurang taat dalam menaati peraturan panti seperti kabur dari panti, menunda tugas di panti pada kewajibannya selama di panti dan lain sebagainya. Hal tersebut erat kaitannya dengan pengasuhan dalam panti asuhan dimana harus memfokuskan perkembangan penyesuaian diri anak-anak asuh agar dapat meningkatkan penyesuaian diri di lingkungan panti tersebut. Penyesuaian diri diperlukan agar anak asuh merasakan kenyamanan dan kebahagiaan berada di panti asuhan dan sebaliknya akan menimbulkan berbagai dampak seperti beberapa permasalahan di atas yang telah disebutkan.

Penyesuaian diri tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya yang dimana menekankan pada penyesuaian diri anak asuh terhadap lingkungan di sekitar Panti Asuhan Sosial Anak Wijaya Kusuma Kabupaten Cianjur. Proses penelitian ini dilakukan berdasarkan 3 (tiga) aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan alamiah, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan kebudayaan, dan penyesuaian diri dengan diri sendiri agar mendapatkan gambaran empiris dari Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lingkungan Panti Asuhan Sosial Anak Wijaya Kusuma Desa Gadog Kabupaten Cianjur, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai upaya dalam membimbing anak asuh di Panti Asuhan Sosial Anak Wijaya Kusuma Desa Gadog Kabupaten Cianjur serta pertimbangan kebijakan atau program yang dijalankan. Berikut merupakan gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran